

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

Etnobotani merupakan bidang ilmu yang cakupannya interdisipliner mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan sumberdaya alam tumbuhan dan lingkungannya. Bahasan etnobotani bersinggungan dengan ilmu-ilmu alamiah dan ilmu-ilmu sosial seperti pengetahuan sosial budaya, sehingga etnobotani sangat berkepentingan mengikuti dari dekat perkembangan yang berlangsung baik disekitar persoalan etnik maupun dalam botani, yang pada saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang bersifat global (Munawaroh dan Astuti, 2000).

Secara umum etnobotani dapat didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara masyarakat lokal tertentu dengan alam lingkungan meliputi sistem pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan. Studi etnobotani pertama menjadi studi tanaman secara luas dan jika perlu dilanjutkan dengan melakukan studi yang lebih terfokus, maka pada studi yang lebih luas perlu adanya inventaris yang baik dari keanekaragaman tanaman dengan nama lokal, nama botani, pemanfaatan, tempat hidup/habitat, populasi. Masalah semua ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari orang setempat. Studi lanjutan dapat berfokus pada penggunaan spesifik (pangan, ekonomi, pakan ternak, buah-buahan, obat-obatan, kayu bakar dan lain-lain (Purwanto, 1999).

Peran dan penerapan data etnobotani memiliki dua keuntungan yaitu keuntungan ekonomi dan keuntungan dalam pengembangan konservasi. Keuntungan ekonomi ditunjukkan oleh peran penelitian etnobotani masa kini yang dapat mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang memiliki potensi ekonomi. Keuntungan lainnya adalah pengungkapan sistem pengelolaan sumberdaya alam lingkungan secara tradisional mempunyai andil yang penting dalam program konservasi, penerapan teknik tradisional dalam mengkonservasi jenis-jenis khusus dan habitat yang mudah rusak serta konservasi tradisional plasma nutfah tanaman budidaya guna program pemuliaan masa datang (Munawaroh dan Astuti, 2000).

Etnobotani mencakup beberapa studi yang berhubungan dengan tumbuhan, termasuk bagaimana masyarakat tersebut mengklasifikasikan dan menamakannya, bagaimana mereka menggunakan dan mengelola, bagaimana mereka mengeksploitasi dan pengaruhnya terhadap evolusinya. Mengembangkan etnobotani perlu dilakukan persamaan pandangan dan persepsi mengenai cakupan bidang ilmu etnobotani, sehingga data yang diperoleh akan menjadi jembatan untuk pengembangan selanjutnya seperti penelitian tumbuhan obat dan potensi serta kandungan senyawa kimianya, sehingga akan menjadi dasar dalam pengembangan bioteknologi (Munawaroh dan Astuti, 2000).

Indigenous knowledge merupakan pengetahuan lokal yang unik, yang ditunjukkan pada budaya sosial masyarakat dianggap tidak sesuai dengan sistem pengetahuan internasional. Ketidaksesuaian tersebut dikarenakan beberapa hal yaitu tidak ada standarisasi pada pengetahuan lokal, tidak ada penjelasan secara

rasional dan detail, melainkan berdasarkan kepercayaan yang kurang rasional serta hanya dipahami oleh masyarakat lokal. Meskipun demikian pengetahuan masyarakat lokal penting untuk memahami cara menjaga keseimbangan lingkungan hidup secara arif dan bijaksana. Masyarakat lokal memiliki kebijaksanaan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan hayati yaitu memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya (Farooquee *et al*, 2004).

2.2 Perkembangan Batik di Indonesia

Batik berasal dari kata “Babaran Titik” yang artinya banyak titik. Batik merupakan kain yang digambar dan diproses secara tradisional dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Dalam perkembangan bentuk dan fungsinya, batik kemudian tidak semata-mata untuk kepentingan busana saja, tetapi juga dapat digunakan untuk elemen interior, produk cinderamata, media ekspresi bahkan barang-barang mebel (Rahayu, 2008).

Kesenian batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Meluasnya kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Adapun kaitan dengan penyebaran ajaran Islam, banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah santri, kemudian batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedagang Muslim melawan perekonomian Belanda (Kusumaningtyas, 2009).

Kesenian batik semakin lama ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Batik yang sebelumnya hanya pakaian keluarga kraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain pohon mengkudu, tinggi, sogi, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur (Kusumaningtyas, 2009).

Kesenian batik berkembang ke arah ragam simbolik yang mempunyai arti yang dalam tentang falsafah hidup dan mencerminkan unsur-unsur kehidupan. Pada zaman ini nilai filosofi sehelai kain batik sangat tinggi, karena berkaitan dengan simbol-simbol perjalanan hidup manusia. Motif-motif yang berkembang dihubungkan dengan upacara-upacara, seperti motif yang dipakai untuk upacara perkawinan, melahirkan, menyambut tamu, dan lain-lain (Murtiningsih, 1992).

Batik tulis yang menggunakan kain putih dibuat sendiri dari tenunan. Kain putih impor *bam* dikenal di Indonesia pada abad ke-19. Bahan pewarna yang dipakai dalam pembatikan terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari pohon mengkudu, tinggi, sogi, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur. Batik cap dikenal setelah obat-obat batik dari luar negeri masuk ke Mojokerto dijual oleh pedagang-pedagang Cina. Saat itu motif batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Selanjutnya corak batik di Jawa Tengah mengalami perkembangan dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih

pada motif abstrak yang menyerupai awan, candi, wayang beber dan sebagainya. Kemudian melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis yang kita kenal sekarang ini (Nurdalia, 2006).

Menurut Murtiningsih (1992) batik tulis tradisional mempunyai corak/motif klasik yang beraneka ragam, sehingga mendapat daya tarik tersendiri khususnya bagi masyarakat Jawa. Ditinjau dari segi historis- arkeologis corak batik tradisional sudah sejak zaman kerajaan Hindu-Budha di Jawa. Batik tulis dibuat dengan cara konvensional yang diwariskan secara turun-temurun dengan menggunakan bahan pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Warna soga biasanya diperoleh dari pepagan *Peltoporum pterocarpum* dan warna biru tua dari daun *Indigofera tinctoria* L.

Semua pernyataan diatas menggambarkan bahwa dunia pembatikan di Indonesia, namun kini mengawatirkan. Berbagai kendala dihadapi baik oleh pengusaha, desainer, dan pengrajin. Permasalahan ini timbul salah satunya adalah tidak dipeliharanya asset budaya bangsa yang begitu besar sebagai warisan nenek moyang. Juga semakin pesatnya batik printing, kurangnya minat generasi penerus yang apresiatif pada karya batik dan lemahnya minat pengusaha pada usaha batik tulis, ketidaktersediaan bahan dan model serta lemahnya strategi pemasaran (Basyar, 2007).

Pembuatan batik printing menggunakan pewarna dari sintetis. Dapat diketahui bahwa limbah dari pewarna sintetis mengandung zat-zat kimia yang dapat merusak air dan lingkungan. Diantara zat-zat kimia yang terdapat di dalam

limbah tersebut yaitu Mangan (Mn), Amoniak (NH₃), Cd, Zn dan Fe (Basyar, 2007).

Jumlah amoniak yang tinggi dalam air akan menyebabkan tanaman nampak subur tetapi tidak baik bagi organisme lain, sebab amoniak yang banyak akan diubah menjadi nitrat oleh bakteri. Akibat proses perubahan dari amoniak menjadi nitrat akan berubah menjadi nitrit dalam air. Nitrat masuk ke dalam perut ketika dikonsumsi akan berubah menjadi nitrit dalam perut sehingga menimbulkan keracunan dengan indikasi muka biru dan bisa menyebabkan kematian. Timbulnya kesadaran untuk kembali ke alam (*back to nature*) dalam dunia batik menunjukkan adanya kesadaran dari pihak-pihak yang sering berkecimpung dalam perkembangan dunia industri batik (Sastrawijaya, 1991).

2.3 Tumbuhan Sebagai Bahan Pewarna Alami

Tumbuhan pewarna alami dapat diartikan sebagai tumbuhan yang secara keseluruhan maupun salah satu bagiannya baik batang, kulit, buah, bunga maupun daunnya dapat menghasilkan suatu zat warna tertentu setelah melalui proses perebusan, penghancuran, maupun proses lainnya. Pada umumnya zat warna diperoleh dari tumbuhan yang diambil dari hutan atau segaja ditanam, digunakan untuk mewarnai ukiran, patung, makanan, anyaman, tenunan serta kerajinan lainnya yang berasal dari pohon, perdu maupun liana yang diolah secara tradisional (Sutarno, 2001).

Pewarna alami yang berasal dari bahan nabati telah terbukti menjadi alternatif penting untuk penggunaan pewarna dalam industri tekstil. *Mimosaceae*

tersebar luas, diikuti oleh *Myrtaceae* dan *Caesalpinaceae*, *Rubiaceae*, *Bigoniaceae*, dan *Moraceae* menghasilkan pewarna alami dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna tekstil dan tanaman ekonomi penting (Wanyaman *et al*, 2011). Pewarna alami yang berasal dari tanaman baru-baru ini memperoleh keuntungan ekonomi atas pewarna sintetis karena sifatnya non toksik dan non karsinogenik (Bhuyan, 2008).

Secara umum zat warna alam terbentuk dari kombinasi tiga unsur yakni karbon, hydrogen, dan oksigen. Tetapi ada zat warna yang mengandung unsur lain seperti nitrogen pada indigo dan oksigen pada klorofil. Selain itu kandungan dari pewarna tumbuhan antara lain tanin, bixin, morindin, dan lain-lain. Para ahli biokimia telah mengidentifikasi beribu pigmen yang berbeda dari tumbuhan, mekanisme dan fungsi pigmen-pigmen tersebut (Subagiyo, 2008).

Lemmens dan Wulijarni (1999) dalam Asiatun dkk (2009) sebagian besar warna dapat diperoleh dari produk tumbuhan, di dalam tumbuhan terdapat pigmen tumbuhan penghasil warna yang berbeda, tergantung menurut struktur kimianya. Pada umumnya golongan pigmen tumbuhan adalah *klorofil*, *karotenoid*, *flononoid* dan *kuinon*.

2.4 Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Pewarna Batik

Terdapat 9 suku tumbuhan yang digunakan sebagai zat warna alam antara lain suku *Pandanaceae*, *Bixaceae*, *Fabaceae*, *Zingiberaceae*, *Melastomaceae*, *Elaeocarpaceae*, *Urticaceae*, *Moraceae* dan *Papilionaceae* (Sutarno, 2001). Zat warna alam untuk bahan tekstil pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak

berbagai bagian tumbuhan seperti akar, kayu, daun, biji ataupun bunga. Pengrajin-pengrajin batik telah banyak mengenal tumbuhan yang dapat mewarnai bahan tekstil, beberapa diantaranya adalah : daun pohon Tarum (*Indigofera tinctoria* Linn.), daun mangga (*Mangifera indica* Linn), kulit pohon soga tingi (*Cerriops candolleana* Arn), kayu tegeran (*Cudraina javanensis*), kunyit (*Curcuma domestica*), teh (*Camellia sinensis* L.), akar mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), kulit soga jambal (*Pelthophorum ferruginum*), kesumba (*Bixa orellana*) dan lain-lain (Sewan, 1973) dalam Asiatun dkk. (2009).

Berikut ini adalah salah satu contoh tumbuhan yang sudah diketahui sebelumnya sebagai pewarna alami batik.

1. Tarum (*Indigofera tinctoria* Linn)

Berdasarkan taksonominya, klasifikasi tumbuhan tarum termasuk dalam Kingdom Plantae, Divisi Magnoliophyta, Kelas Magnoliopsida, Ordo Fabales, Famili, Fabaceae, Genus *Indigofera*, Spesies *Indigofera tinctoria* Linn. (Backer, 1963).

Indigofera tinctoria Linn. adalah salah satu tanaman yang telah digunakan sebagai sumber pewarna alami. Tanaman ini sejenis pohon polong-polongan yang berbunga ungu (violet), dimanfaatkan untuk menghasilkan warna biru dari hasil ekstraksi daun (Chanayat, 2002). Selain sebagai penghasil warna biru, indigo atau tarum juga digunakan sebagai penghasil warna hijau dengan mengombinasikan dengan pewarna alam kuning lainnya. Jenis-tumbuhan ini juga ditanam sebagai tanaman penutup tanah dan sebagai pupuk hijau, khususnya di perkebunan teh, kopi, karet (Prosea, 2007).

2. Mangga (*Mangifera indica* L.)

Berdasarkan taksonominya, kunyit diklasifikasikan ke dalam Kingdom Plantae, Divisi Magnoliophyta, Kelas Magnoliopsida, Ordo Sapindales, Famili Anacardiaceae, Genus *Mangifera*, dan Spesies *Mangifera indica* L. (Steenis, 2006).

Salah satu sumber daya alam yang berpotensi untuk zat warna adalah tanaman mangga. Mangga dalam bahasa latin lebih di kenal dengan nama *Mangifera indica* L. Tanaman ini tersebar di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Tanaman mangga dapat tumbuh dengan baik di daerah dataran rendah dan berhawa panas, tetapi ada juga yang bisa tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki ketinggian hingga 2000 m dpl. Bagian tanaman mangga yang dapat dipakai sebagai zat warna alami adalah bagian daunnya karena mengandung pigmen mangiferin dan klorofil, sehingga pigmen ini mudah sekali melepaskan zat tersebut pada bahan kain karena mangiferin merupakan jenis dari pada xanton yang dapat digunakan sebagai bahan pewarna (Wilujeng, 2010).

3. Soga Tingi (*Ceriops candolleana* Arn.)

Berdasarkan taksonominya, tingi diklasifikasikan ke dalam Kingdom Plantae, Divisi Magnoliophyta, Kelas Magnoliopsida, Ordo Myrtales, Famili Rhizophoraceae, Genus *Ceriops*, dan Spesies *Ceriops tagal* (Perr.) C.B. Rob. (Heyne, 1987).

Tingi adalah pohon dengan tinggi mencapai ± 20 m. Batang berkayu, permukaan pepagannya licin warna coklat agak jingga tua. Bagian bawah batang terdapat banyak akar tunjang, dan umumnya tumbuh berpencar-pencar

membentuk hutan. Kulit kayu sangat banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan batik, kayu tersebut menghasilkan merah coklat. Selain digunakan untuk bahan pewarna, tingi juga digunakan sebagai bahan penyamak (Heyne, 1987).

4. Kunyit (*Curcuma domestica*)

Berdasarkan taksonominya, kunyit diklasifikasikan ke dalam Kingdom Plantae, Divisi Magnoliophyta, Kelas Liliopsida, Ordo Zingiberales, Famili Zingiberaceae, Genus *Curcuma*, Spesies *Curcuma domestica* L. (Steenis, 2006).

Kunyit adalah tanaman terna tahunan, hampir diseluruh pulau jawa kunyit tumbuh dan berkembang secara liar. Kunyit merupakan tumbuhan daerah subtropis sampai tropis dan tumbuh subur di dataran rendah sampai ketinggian 2000 m dpl. Kunyit mempunyai batang semu dan basah. Pelepah kunyit dominan berwarna hijau membentuk batang dengan helaian daun berbentuk bulat telur. Rimpangnya memiliki banyak cabang dengan kulit luarnya berwarna jingga kecoklatan. Buah daging rimpang kunyit berwarna merah jingga kekuning-kuningan. Di Indonesia kunyit digunakan untuk bumbu masak, sebagai bahan baku kosmetika dan pewarna makanan. Kunyit merupakan jenis temu-temuan yang mengandung senyawa kimia yaitu minyak atsiri dan kurkuminoid. Kurkuminoid mengandung senyawa kurkumin dan turunannya berwarna kuning (Thomas, 1989).

5. Mengkudu (*Morinda citrifolia* Linn.)

Berdasarkan taksonominya, mengkudu diklasifikasikan ke dalam Kingdom Plantae, Divisi Magnoliophyta, Kelas Magnoliopsida, Ordo Rubiales,

Famili Rubiaceae, Genus *Morinda*, dan Spesies *Morinda citrifolia* L. (Beacker, 1968).

Mengkudu termasuk jenis kopi-kopian, dapat tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian tanah 1500 meter dpl. Perkembangan industri tekstil di Eropa mendorong pencarian bahan-bahan *pewarna alami* sampai ke wilayah-wilayah kolonisasi, karena pada masa itu pewarna sintetis belum ditemukan. Pada tahun 1849, para peneliti Eropa menemukan zat pewarna alami yang berasal dari akar Mengkudu, dan kemudian diberi nama “Morindone” dan “Morindin”. Dari hasil penemuan inilah, nama “*Morinda*” diturunkan (Blanco, 2006).

6. Kesumba (*Bixa orellana* L.)

Berdasarkan taksonominya, Kesumba diklasifikasikan ke dalam Kingdom Plantae, Divisi Magnoliophyta, Kelas Magnoliopsida, Ordo Viales, Famili Bixaceae, Genus *Bixa*, dan Spesies *Bixa orellana* L. (Steenis, 2006).

Bixa orellana digunakan sebagai pewarna makanan, kosmetik dan tekstil. Pigmen karotenoid yang terdapat pada *Bixa orellana* adalah bixin dan norbixin. Pigmen bixin dominan pada *Bixa orellana* yang sebagian besar terdapat pada selaput biji (Kurniawati, 2007). Beberapa penelitian bahwa bixin banyak digunakan untuk menghasilkan pewarna makanan dan juga sebagai bumbu. aromanya agak pedas dan agak manis, Selain itu pewarna bixin digunakan untuk pewarna lipstick. Ekstrak *Bixa orellana* terdiri atas 80% karotenoid. Selain digunakan untuk pewarna makanan dan rempah-rempah juga dapat digunakan sebagai pengobatan diabetes, diare, luka bakar lain-lain (Chowdhury, 2008).

2.5 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Letak Kota Probolinggo berada pada $7^{\circ} 43' - 7^{\circ} 49'$ LS dan $113^{\circ} 10' - 113^{\circ} 15'$ BT. Disamping itu Kota Probolinggo merupakan daerah transit yang menghubungkan kota-kota (sebelah timur Kota): Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, dengan kota-kota (sebelah barat Kota): Pasuruan, Malang, Surabaya (Kota Probolinggo, 2010).

Adapun batas wilayah administrasi Kota Probolinggo meliputi :

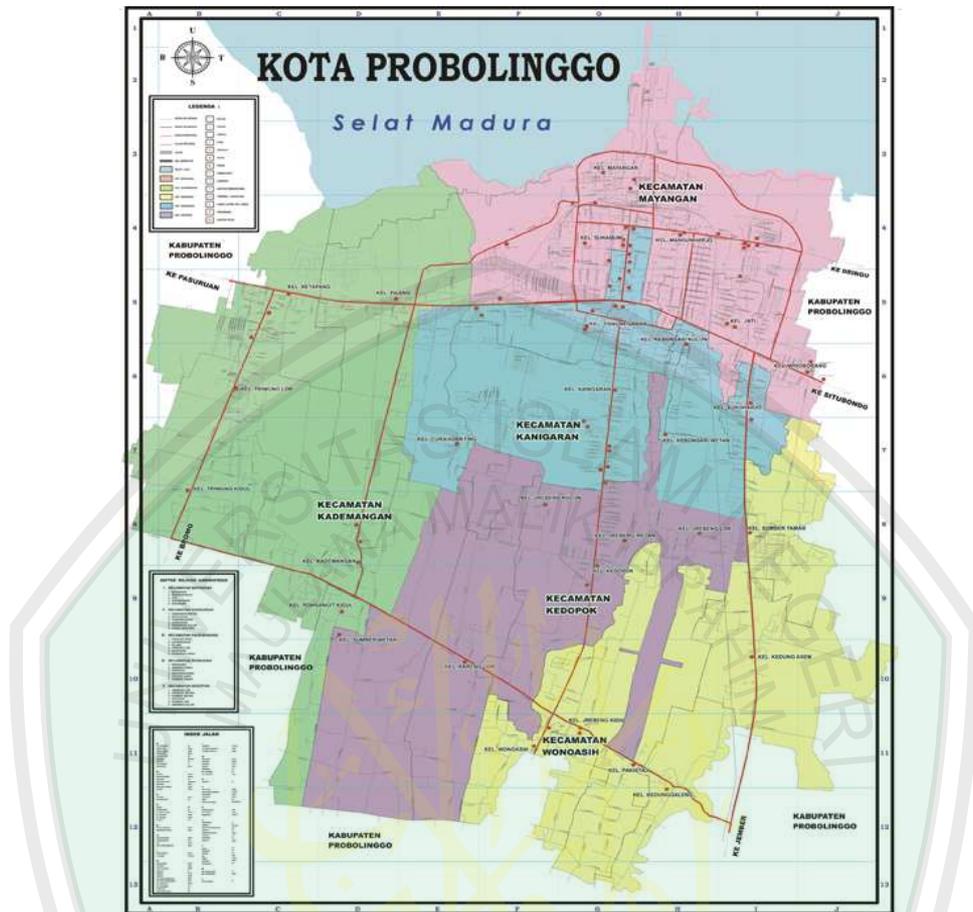
- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Timur : Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo
- Sebelah Selatan : Kecamatan Leces, Wonomerto, Sumberasih Kabupaten Probolinggo
- Sebelah Barat : Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Luas wilayah Kota Probolinggo tercatat sebesar 56.667 Km². Secara administrasi pemerintahan Kota Probolinggo terbagi 5 Kecamatan, yaitu Kecamatan Mayangan, Kademangan, Kanigaran, Wonoasih dan Kedopak (gambar 2.1). Secara umum, kondisi dan struktur tanah Kota Probolinggo cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman (Kota Probolinggo, 2010).

Meskipun merupakan wilayah perkotaan, pola penggunaan tanah di Kota Probolinggo ternyata masih terdapat lahan sawah dan lahan lainnya. Melihat potensi dan pemanfaatan wilayah demikian itu, banyak alternatif yang bisa dipilih untuk mengoptimalkan pemanfaatan tumbuhan dan pemberdayaan potensi daerah kota, guna mewujudkan visi Kota Probolinggo sebagai kota tujuan investasi yang perspektif, kondusif dan partisipatif (Kota Probolinggo, 2010).

Kota Probolinggo mempunyai 9 sentra batik, antara lain terdapat di empat kecamatan yaitu kecamatan kademangan, kecamatan Mayangan, kecamatan Kedopok dan kecamatan Wonoasih. Batik khas Kota Probolinggo memiliki Paguyuban yang terbentuk atas prakarsa para pengrajin batik yang peduli dan ingin memperkaya khasanah warisan leluhur. Dalam pembuatan batik, pengrajin batik Kota Probolinggo menggunakan bahan pewarna alami dan sintetis (Pemerintah Kota Probolinggo, 2008).

Bakat dan kreatifitas pelaku UMKM dalam membatik banyak difasilitasi bimbingan Dinas KOPERINDAG (Koperasi, Energi Mineral, Industri dan Perdagangan). Motif batik khas Kota Probolinggo menghasilkan karakteristik yang unik, antara lain motif Manggur (Mangga dan Anggur), Angin gending, dan seribu taman. Nama motif batik khas Kota Probolinggo bertujuan untuk mengangkat potensi khas wilayah Probolinggo baik Kota maupun Kabupatennya. Adanya Batik khas Kota Probolinggo sangat menguntungkan bagi pengrajin Batik Khas Kota Probolinggo, karena kebijakan Walikota Probolinggo adalah mengharuskan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan pemerintah Kota Probolinggo, hal ini juga menguntungkan bagi pendapatan masyarakat Kota Probolinggo khususnya pengrajin batik yang ada disekitar sentra batik (Pemerintah Kota Probolinggo, 2008).



Gambar 2.1 Peta Kota Probolinggo, Lokasi Penelitian (Kota Probolinggo, 2010).

2.6 Tumbuhan Sebagai Pewarna Alami dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an berulang kali menampilkan fenomena alam semesta. Target akhir dari semua itu adalah kesadaran akan eksistensi diri sebagai makhluk yang tidak mempunyai arti apa-apa dihadapan Sang Penguasa. Oleh sebab itu, dalam setiap ayat yang menjelaskan fenomena alam, senantiasa dikaitkan dengan dorongan terhadap manusia untuk melakukan pengamatan, penyelidikan yang akan menambah pengetahuan manusia (Ahmad, 2007).

Tumbuhan diciptakan oleh Allah SWT beraneka ragam. Keanekaragaman tumbuhan adalah fenomena alam yang harus dikaji dan dipelajari untuk

dimanfaatkan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Keanekaragaman tumbuhan merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Jelas bahwa tanda-tanda itu hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang berakal (Rossidy, 2008). Sebagaimana dijelaskan dalam surat Thahaa ayat 53:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya :“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam” (Qs. Thahaa: 53).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hanya Allah SWT semata yang telah menjadikan bumi terbentang dan terhampar agar bisa dimanfaatkan dan ditempati. Dia menjadikan jalan-jalan yang mudah untuk dilalui makhluk-makhluknya di muka bumi. Dia juga menurunkan hujan dari langit yang dapat menumbuhkan beragam tumbuhan sebagai rezeki bagi manusia dan hewan (Al-Qorni, 2007).

Berdasarkan surat Thahaa 53 Allah SWT menjelaskan empat dari sekian banyak kebesaran-Nya yang menunjukkan bahwa hanya Dialah yang berhak untuk disembah. Disamping itu sebagai tanda yang menunjukkan atas kesempurnaan kekuasaan Allah SWT dan keberkahan-Nya atas ibadah, bukan selain-Nya, keempat itupun merupakan nikmat yang sangat besar bagi manusia. Keempat tanda tersebut yaitu Allah SWT menghamparkan bumi dalam bentuk yang menakjubkan, Allah SWT menjadikan di bumi ini terdapat jalan-jalan yang dilewati manusia, Allah SWT menurunkan air hujan dari langit dengan bentuk

yang menakjubkan, dan Allah SWT menumbuhkan jenis tumbuhan yang bermacam bentuk, ukuran, warna, bau dan rasanya (Asy-Syanqithi, 2007).

Tafsir diatas menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan bermacam-macam tumbuhan untuk kelangsungan hidup makhluknya yang ada di muka bumi ini. Yahya (2005) menyatakan bahwa warna dan macam semua tumbuhan di muka bumi telah diciptakan sedemikian rupa. Buah-buahan dan sayuran terdapat keanekaragaman warna. Setiap jenis dari ratusan ribu ragam bunga telah dilengkapi dengan karakteristik tertentu yang eksklusif untuk jenisnya.

Keanekaragaman tumbuhan dan peranan kandungan klorofil di dalamnya juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 99 yaitu:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah SWT) bagi orang-orang yang beriman (Qs. Al-An'am: 99).

Ayat diatas mengarahkan manusia agar memandang sekelilingnya, hal-hal yang terbentang di bumi, pertumbuhan biji dan benih dan tanaman menghijau. Dalam komentarnya tentang ayat ini, kitab "Al-Muntakhab fit Tafsir" ayat tentang

tumbuh-tumbuhan ini menerangkan proses penciptaan buah yang tumbuh dan berkembang, semua itu berbentuk atas bantuan cahaya matahari yang masuk ke dalam daun yang pada umumnya hijau. Daun itu ibarat pabrik yang hasil produksinya untuk didistribusikan ke bagian-bagian tumbuhan, termasuk buah dan biji (Shihab, 2001).

Selain itu, ayat ini menerangkan bahwa air hujan adalah sumber air bersih satu-satunya bagi tanah. Matahari adalah sumber semua kehidupan. Tetapi, hanya tumbuh-tumbuhan yang dapat menyimpan daya matahari itu dengan perantara klorofil, kemudian menyerahkannya kepada manusia dan hewan dalam bentuk bahan makanan organik yang dibentuknya (Shihab, 2001).

Al-Qorni (2008) menjelaskan surat Al-An'am ayat 99 bahwasannya hanya Allah semata yang menumbuhkan setiap tumbuhan hijau dalam air hujan dan mengeluarkan setiap yang tertanam. Kemudian mengeluarkan biji yang bersusun dari tanaman itu, sebagiannya di atas sebagian yang lain. Setiap biji ditata sedemikian rupa dengan bijinya dalam keindahan yang menakjubkan dan ciptaan yang mantap. Allah SWT mengeluarkan kurma basah yang indah lagi mudah dipetik, nikmat rasanya, indah warnanya, bertata seperti permata, manis seperti madu dari mayang kurma. Dengan air, Allah SWT menumbuhkan kebun-kebun anggur, zaitun dan delima yang beraneka warna yang menakjubkan cita rasa yang bervariasi. Semua itu menunjukkan kebijaksanaan Allah yang merancang, kekuasaannya-Nya Yang membuatnya. Meskipun warna-warna tidak jauh berbeda, namun rasanya bervariasi. Terkadang, ada yang sama dalam sebagian bentuk, namun rasa dan warnanya berbeda.

Islam telah menetapkan hal-hal yang indah, baik bagi laki-laki maupun perempuan, Islam lebih memberi perhatian dan kelonggaran kepada perempuan karena fitrahnya. Misalnya dengan memperbolehkan mewarnai kuku. Dalam hadits menyatakan sebagai berikut:

مَا أَدْرِي أَيُّدِ رَجُلٍ أَوْ إِمْرَأَةٍ؟ فَقَالَتْ: يَدُ إِمْرَأَةٍ, فَقَالَ: إِذَا كُنْتَ إِمْرَأَةً لَعَيَّرْتَ أَظْفَارَكَ يَعْنِي بِأِلْحَفَاءٍ (رواه أحمد).

Artinya : *“Seorang wanita menyodorkan dengan tangannya sepucuk surat kepada Nabi dari belakang tirai, Nabi berhenti sejenak sebelum menerimanya, dan bersabda, “sesungguhnya saya tidak tahu apakah yang menyodorkan surat ini tangan lelaki atau perempuan.” Aisyah berkata, “tangan perempuan” Nabi kemudian berkata kepada wanita itu, “seandainya anda wanita, niscaya anda memelihara kuku anda yaitu mewarnainya dengan pacar” (HR. Imam Ahmad).*

Hadits diatas menyatakan bahwa mewarnai kuku tangan atau kaki adalah sebuah cara berhias yang diperbolehkan Islam bagi kaum perempuan dan hanya dikhususkan bagi mereka. Apabila ada lelaki yang mewarnai kedua tangan atau kedua kakinya, berarti ia menyerupai perempuan. Memakai inai bagi kaum lelaki hanya boleh dilakukan dalam kondisi darurat seperti untuk berobat. Ibnu Hajar berkata, “mewarnai kedua tangan dan kaki hukumnya tidak boleh, kecuali untuk berobat.” Lain halnya dengan mewarnai rambut. Ia sama-sama boleh dilakukan kaum lelaki dan wanita (Al-Atsqliani, 2008).

Daun pacar (inai) selain digunakan sebagai pewarna alami kuku, juga paling baik untuk digunakan sebagai pewarna rambut. Rasulullah bersabda, *“Bahan yang paling baik digunakan untuk mengubah warna uban ialah daun pacar (inai) dan katam”*. Katam adalah tumbuhan berasal dari Yaman yang menghasilkan warna hitam kemerahan (Asy-Syarif, 2009).

Hadits riwayat Imam Ahmad menjelaskan bahwa penggunaan tumbuhan pewarna alami telah dimanfaatkan sejak zaman Rasulullah SAW. Tumbuhan tersebut yaitu inai yang pada umumnya digunakan sebagai pewarna kuku dan rambut. Berkembangnya pengetahuan dan teknologi saat ini, maka tumbuhan inai lebih dimanfaatkan sebagai pewarna alami tekstil khususnya pewarna batik. Berdasarkan pemanfaatan tumbuhan diatas, menggambarkan bahwa hadits tersebut terdapat korelasi dengan pemanfaatan tumbuhan pewarna alami

